

**STUDI KASUS ASPIRASI AKADEMIK NARAPIDANA ANAK
DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN SLEMAN KELAS II B**

JURNAL SKRIPSI



Oleh
Satyo Agus Firmansyah
NIM 09104244035

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
JURUSAN PSIKOLOGI PENDIDIKAN DAN BIMBINGAN
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
SEPTEMBER 2014**

PERSETUJUAN

Jurnal skripsi yang berjudul "STUDI KASUS ASPIRASI AKADEMIK NARAPIDANA ANAK DI LAPAS SLEMAN KELAS II B" yang disusun oleh Satyo Agus Firmansyah, NIM 09104244035 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk dipublikasikan.



Yogyakarta, 10 Juli 2014

Pembimbing I

Dr. Muhammad Nur Wangid, M.Si
NIP 19660115 199303 1 003

Pembimbing II

Dr. Budi Astuti, M.Si
NIP 19770808 200604 2 002

STUDI KASUS ASPIRASI AKADEMIK NARAPIDANA ANAK DI LAPAS SLEMAN KELAS II B

CASE STUDY ACADEMIC ASPIRATION CHILD PRISONERS IN CLASS II B PRISONS SLEMAN

Penulis 1: Setyo Agus Firmansyah
Penulis 2: Dr. Muhammad Nur Wangid, M. Si
Penulis 3: Dr. Budi Astuti, M.Si
psikologi pendidikan dan bimbingan
firmansykes186@yahoo.co.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) aspirasi akademik dan pemenuhan hak pendidikan narapidana anak selama menjalani hukuman penjara di Lapas Sleman Kelas II B, dan (2) faktor pendukung dan penghambat pada aspirasi akademik dan pemenuhan hak pendidikan narapidana anak selama menjalani hukuman penjara di Lapas Sleman Kelas II B.

Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah narapidana anak yang berusia di bawah 18 tahun sebanyak 3 narapidana anak dan 1 petugas lapas. Teknik analisis data menggunakan analisis data kualitatif model interaktif yang meliputi data *collection*, data *reduction*, data *display*, dan *conclusions/verifying*. Teknik keabsahan data yang digunakan yaitu teknik triangulasi sumber dan metode.

Berdasarkan data penelitian diperoleh sebagai berikut: 1) subjek dalam penelitian ini memiliki aspirasi akademik yang meliputi: a) aspirasi akademik realistik yakni kesadaran diri sebagai narapidana, adanya perasaan malu dan minder semangat ingin melanjutkan sekolah dan ingin mengubah *image*, b) aspirasi jangka panjang yakni menekuni keterampilan yang diberikan Lapas dan melanjutkan sekolah, melanjutkan kuliah dan bekerja sesuai keterampilan, c) aspirasi jangka pendek yakni membaca buku-buku yang berada di perpustakaan Lapas, d) aspirasi positif yakni ingin meningkatkan statusnya dari anak narapidana menjadi lebih bermanfaat bagi orang lain, memperbaiki citra diri di masyarakat, dan e) aspirasi negatif yakni lebih menghindari kegagalan dan penilaian buruk dari masyarakat. Ketiga subjek dalam penelitian ini telah mendapatkan hak pembinaan dan pendidikan selama menjalani hukuman penjara di LAPAS Sleman Kelas II B. Pemenuhan pembinaan dan pendidikan yang diperoleh meliputi: pembinaan olahraga, bina mental/karakter, kerohanian seperti mengaji, praktik shalat, yang juga didukung fasilitas seperti buku-buku bacaan yang dapat digunakan oleh narapidana anak untuk menambah wawasan dan pengetahuan, serta adanya keterampilan bagi narapidana seperti sablon, dll. 2) faktor pendukung dalam proses terbentuknya aspirasi akademik dan pemenuhan hak pendidikan narapidana anak selama menjalani hukuman penjara di Lapas Sleman Kelas II diantaranya yaitu: faktor fasilitas yang cukup memadai dan dukungan keluarga. Faktor penghambatnya yaitu: ketidaknyamanan berada di LP dan adanya status narapidana menjadikan rasa malu serta minder pada diri subjek dalam penelitian ini.

Kata kunci : *aspirasi akademik, narapidana anak*

ABSTRACT

This study aimed to describe: (1) academic aspirations and fulfill the right to education for children of prisoners serving a sentence in prison Sleman II Class B, and (2) supporting and inhibiting factors on the academic aspirations and fulfill the right to education for children of prisoners serving a sentence in prison Sleman Class II B.

This research is a case study using a qualitative approach. Subjects in this study were inmates children under 3 years as many as 18 inmates and one prison officer's son. Analysis using qualitative data analysis interactive model that includes data collection, data reduction, the data display, and Conclusions / verifying. The technique used is the validity of data triangulation techniques and methods.

Based on research data obtained as follows: 1) The subjects in this study had academic aspirations which include: a) the realistic aspirations of academic self-awareness as a prisoner, feelings of shame and inferiority spirit wants to go to school and want to change the image, b) the long-term aspirations Prison given to his skill and go to school, go to college and work appropriate skills, c) short-term aspirations of reading

books that are in the prison library, d) positive aspirations that want to improve the status of children of prisoners become more useful to others, improve the image of himself in the community, and e) the more negative aspiration to avoid failure and poor judgment of the community. All three subjects in this study has been to get the right guidance and education for serving a prison sentence in prisons Sleman II Class B. Compliance training and education acquired include: sports coaching, building mental / character, spirituality such as the Koran, the practice of prayer, which is also supported facilities such as reading books that can be used by child inmates to add insight and knowledge, as well as the skills for inmates such as screen printing, etc.. 2) supporting factors in the process of formation of the academic aspirations and fulfill the right to education for children of prisoners serving a sentence in prison Sleman Class II such as: factors adequate facilities and family support factors. Inhibiting factors are: the discomfort is in the LP and the presence status of other inmates shame and inferiority on the subject in this study.

Keywords: *academic aspirations, child prisoners*

PENDAHULUAN

Slameto (2003:183) mendefinisikan aspirasi sebagai harapan atau keinginan individu akan suatu keberhasilan atau prestasi. Aspirasi mengarahkan aktivitas individu untuk mencapai tujuan-tujuan yang ingin dicapai. Menurut Hurlock (2001: 264) aspirasi didefinisikan sebagai keinginan yang kuat dan usaha yang dilakukan untuk meraih sesuatu yang lebih tinggi dari keadaan sekarang.

Fadjar (2002: 5) mendefinisikan akademik adalah keadaan orang-orang bisa menyampaikan dan menerima gagasan, pemikiran, ilmu pengetahuan, dan sekaligus dapat mengujinya secara jujur, terbuka, dan leluasa. Djumhur dan Surya (2003: 57) berpendapat pendidikan atau akademik merupakan suatu proses yang berlangsung terus selama individu hidup dan tumbuh, serta dapat ditempuh melalui lembaga-lembaga yang bersifat formal seperti sekolah-sekolah atau non formal misalkan kursus ketrampilan dan dapat pula diperoleh melalui pendidikan.

aspirasi akademik adalah suatu keinginan yang kuat dari individu yang diharapkan dan didapatkan melalui suatu proses yang berlangsung terus menerus selama individu hidup dan tumbuh, yang membawa kemajuan dalam kehidupan sosialnya, serta memberikan pandangan, pengertian dan penyesuaian yang menyebabkan individu berkembang melalui lembaga-lembaga yang bersifat formal seperti sekolah-sekolah atau lembaga non formal.

Menurut Cantril (dalam Hanna Tresya, 2008: 13), aspirasi terbentuk karena adanya interaksi antara lingkungan dengan individu. Pemaknaan terhadap aspek dalam lingkungan dimana individu ingin mencapai tujuan merupakan hal yang dipelajari dari pengalaman masa lalu. Cantril (dalam Hanna Tresya, 2008: 14) menyebutkan enam contoh asumsi yang dipelajari individu tentang hal yang berarti bagi dirinya, yaitu:

- a. Asumsi mengenai keberartian dari benda-benda

- b. Asumsi mengenai keberartian dari orang-orang
- c. Asumsi mengenai keberartian suatu rangkaian peristiwa
- d. Asumsi mengenai keberartian suatu tindakan
- e. Asumsi mengenai keberartian dari ruang dan waktu
- f. Asumsi mengenai keberartian standar nilai

Faktor-faktor yang mempengaruhi aspirasi akademik menurut see Garg et al. (dalam Pawel Strawinski, 2011: 2) yaitu faktor latar belakang, faktor personal dan faktor lingkungan. Faktor latar belakang terdiri dari sosial dan demografis atribut seperti usia, jenis kelamin, status sosial-ekonomi dan keluarga struktur. Faktor pribadi bersifat psikologis dan terdiri dari atribut pribadi seseorang, persepsi diri kompetensi dan sikap terhadap pendidikan, sekolah dan bekerja. Sedangkan faktor lingkungan termasuk aspek dukungan sosial seperti keterlibatan orang tua.

Narapidana atau warga binaan adalah terpidana yang menjalani pidana di LAPAS yaitu seseorang yang dipidana berdasarkan putusan pengadilan yang telah memperoleh kekuatan hukum tetap. Seseorang yang dipenjara berarti telah terbukti melakukan pelanggaran yang tentu saja tidak disukai dan ditentang oleh masyarakat. Masyarakat pun pada akhirnya akan menurunkan status seorang narapidana

dari seseorang yang seutuhnya menjadi seseorang yang tercemar dan diabaikan karena perbuatan yang pernah dilakukan oleh para terpidana (Soejono, 1985: 235).

Sementara pengertian anak menurut Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak pada pasal 1 angka 1, menyatakan bahwa "Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan". Dalam *Convention On The Rights Of The Child* (Konvensi Hak Anak). Jonner Manik (2009: 39) bahwa narapidana anak adalah anak yang bersalah dan ditempatkan pembinaannya di lembaga pemasyarakatan anak, dipisahkan sesuai dengan status mereka masing-masing yaitu anak pidana, anak negara dan anak sipil.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa narapidana anak adalah anak berusia dibawah 18 (delapan belas) tahun yang dipidana berdasarkan putusan pengadilan yang telah memperoleh kekuatan hukum tetap karena telah terbukti melakukan pelanggaran hukum guna mempertanggungjawabkan perbuatannya serta mengarahkannya kepada perbuatan yang benar menurut hukum dan agama.

Faktor-faktor yang dapat menimbulkan tindak kriminalitas yang dilakukan oleh anak di lembaga pemasyarakatan terdapat dua faktor yaitu

faktor internal yang terdiri dari keadaan sakit jiwa, daya emosional, rendahnya mentalitas dan anomie, sedangkan faktor eksternal meliputi faktor ekonomi, faktor agama dan faktor media.

Narapidana anak memiliki hak dan kewajiban selama menjalani tahanan di LAPAS. Hak narapidana anak meliputi mendapatkan pembinaan, perlindungan dan tetap dapat berhubungan dengan orang keluarga. Sementara kewajiban narapidana anak meliputi kewajiban untuk mengikuti secara tertib program pembinaan dan kegiatan tertentu.

LAPAS sebagai organisasi yang mempunyai tugas dan fungsi yang sama pentingnya dalam institusi-institusi lainnya dalam sistem peradilan pidana, seperti kepolisian, kejaksaan, dan pengadilan. Tugas dan fungsi dari lembaga masyarakat adalah melaksanakan pembinaan terhadap narapidana anak didik masyarakat (Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 Pasal 1).

Narapidana anak membutuhkan proses pembinaan yang berbeda dengan narapidana dewasa. Tidak hanya sekedar memberikan efek jera, narapidana anak juga perlu mendapatkan pendidikan. Sebaiknya pihak terkait menjalin koordinasi yaitu antara Kementerian Hukum dan HAM dengan Provinsi dapat membangun LAPAS khusus anak lebih banyak agar narapidana anak dapat

terhindar dari pengaruh narapidana dewasa dan narapidana anak dapat bergaul dengan teman sebayanya. Pembinaan yang terdapat di LAPAS berupa keterampilan seperti otomotif, seni ukir, seni pahat, salon, menjahit dan sarana perpustakaan yang dikelola pihak Lapas. Selanjutnya pendidikan spiritual berupa kegiatan-kegiatan keagamaan seperti pesantren, mengaji, dakwah dan peringatan hari besar keagamaan.

Namun dalam kenyataannya, pemerintah kurang memberikan perhatian dalam memenuhi hak pendidikan bagi narapidana anak. Bagi narapidana anak di dalam LAPAS tidak ada pendidikan khusus akademik dengan mentor atau guru khusus yang didatangkan. Padahal anak-anak yang usia sekolah setelah selesai menjalani masa hukuman harus bisa kembali menyesuaikan diri di lingkungannya terutama dapat kembali melanjutkan studi di pendidikan formal. Akibatnya, narapidana anak akan kesulitan mengikuti kembali kegiatan belajar mengajar jika selama di dalam Lapas sama sekali tidak mendapat pendidikan formal. Sedangkan dari sisi narapidana anak, mereka kurang memiliki kesadaran terhadap aspirasi akademik bisa diakibatkan karena mereka depresi, minder dan malu kemudian harus menjalani hukuman penjara di Lapas sebagai

narapidana, sehingga keinginan untuk melanjutkan pendidikan terabaikan.

Berdasarkan studi pendahuluan dengan mewawancarai salah satu petugas Lapas pada tanggal 12 Februari 2013, saat ini di Lapas Sleman Kelas II B menampung narapidana dewasa dan narapidana anak. Keduanya menempati blok secara terpisah. Narapidana anak yang dibina di Lapas Sleman Kelas II B sejumlah 15 anak dengan vonis melakukan kejahatan yang bermacam-macam antara lain pencurian ringan, pengeroyokan, perjudian, dan tawuran. Usia rata-rata anak yang dibina dari 9 - 18 tahun sesuai Undang-Undang Pengadilan Anak Nomor 3 Tahun 2007. Masa penjara narapidana anak berbeda-beda, mulai dari 3 bulan penjara hingga 1 tahun penjara tergantung dengan kejahatan yang dilakukan.

Pembinaan terhadap narapidana anak belum berjalan sesuai dengan yang diharapkan, dikarenakan kurangnya dana, kurangnya petugas pembina dan kurangnya tenaga pengajar serta Sumber Daya Manusia dari petugas LAPAS, pembinaan yang hanya bersifat pendidikan, serta masih kurangnya penerimaan masyarakat terhadap anak pidana yang telah bebas.

Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan aspirasi akademik dan pemenuhan hak pendidikan narapidana anak selama menjalani hukuman penjara di Lapas

Sleman Kelas II B dan mendeskripsikan faktor pendukung serta penghambat pada aspirasi akademik dan pemenuhan hak pendidikan narapidana anak selama menjalani hukuman penjara di Lapas Sleman Kelas II B.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus. Penelitian studi kasus adalah studi yang mengeksplorasi suatu masalah dengan batasan terperinci, memiliki pengambilan data yang mendalam, dan menyertakan berbagai sumber informasi. Penelitian ini dibatasi oleh waktu dan tempat, dan kasus yang dipelajari berupa program, peristiwa, aktivitas, atau individu.

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor seperti dikutip Lexy J. Moleong (2012: 4), metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Sehubungan dengan hal tersebut, penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui aspirasi akademik narapidana anak selama menjalani hukuman penjara di Lapas Sleman Kelas II B.

Subjek penelitian ini dipilih berdasarkan kriteria antara lain:

1. Narapidana anak yang telah menjalani hukuman penjara di Lapas Sleman Kelas II B selama minimal 3 tahun penjara.

2. Narapidana berusia di bawah 18 tahun.
3. Bersedia menjadi subjek penelitian.
4. Mempunyai waktu yang memadai untuk dimintai informasi.

Berdasarkan kriteria di atas, maka subjek dalam penelitian ini sebanyak lima narapidana anak di Lapas Sleman Kelas IIB.

Teknik pengumpulan data dengan menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tak berstruktur yang dilaksanakan menggunakan petunjuk umum wawancara (pedoman wawancara) yang hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan.

Observasi dalam penelitian ini yaitu mengamati seluruh proses aktivitas narapidana anak dalam Lapas. Sedangkan teknik dokumentasi dalam penelitian ini untuk memperoleh data tentang gambaran umum mengenai Lapas Sleman kelas II B dan program pendidikan bagi narapidana anak di Lapas Sleman kelas II B.

Menurut Sugiyono (2008 : 102) instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Sesuai dengan metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, maka instrumen yang digunakan meliputi pedoman wawancara dan observasi. Teknik analisis data dengan menggunakan data *collection*, data

reduction, data *display*, dan *conclusions/verifying*.

Teknik pemeriksaan keabsahan data digunakan untuk mengecek kebenaran data yang dihasilkan dalam penelitian, sehingga diperoleh data yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya. Teknik pemeriksaan keabsahan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik triangulasi sumber dan metode.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Aspirasi akademik dan pemenuhan hak pendidikan narapidana anak selama menjalani hukuman penjara di Lapas Sleman Kelas II B.

Aspirasi akademik dalam penelitian ini dapat berupa aspirasi positif/negatif, aspirasi jangka panjang/pendek, dan aspirasi realistis/tidak realistis.

a. Aspirasi realistik/tidak realistik

Dalam aspirasi realistik, WLD memiliki kesadaran diri akan statusnya sebagai narapidana namun tetap memiliki keinginan untuk melanjutkan sekolah demi masa depan. ARS memiliki aspirasi realistik yakni memiliki kesadaran diri akan statusnya sebagai narapidana dan sebenarnya ada perasaan malu dan minder tapi tetap ingin melanjutkan sekolahnya. Sedangkan DRG memiliki aspirasi realistik yakni

menyadari akan kondisinya saat ini sebagai narapidana anak.

b. Aspirasi Jangka Panjang/jangka pendek

Dalam aspirasi jangka panjang WLD ingin melanjutkan sekolah kemudian kuliah dengan mengambil jurusan teknik otomotif berdasarkan kesukaannya pada bidang otomotif. Setelah lulus kuliah, WLD berencana menjadi wirausaha dengan membuka bengkel. Sedangkan ARS menetapkan aspirasi jangka panjang dengan dua alternatif yakni alternatif pertama melanjutkan sekolah sedangkan alternatif kedua apabila orang tua tidak sanggup lagi membiayai kelanjutan sekolahnya maka setelah keluar penjara ARS lebih mengembangkan keterampilan yang telah diberikan di LAPAS untuk mencari uang demi kehidupannya. Aspirasi jangka pendeknya dengan menekuni keterampilan yang diberikan di LAPAS. Subjek DRG juga melakukan aspirasi jangka pendek yakni dengan membaca buku-buku pelajaran dan ingin melanjutkan sekolah.

c. Aspirasi Positif/negatif

Dalam aspirasi positif WLD ingin meningkatkan statusnya dari anak narapidana menjadi orang yang ingin berubah dan menjadi lebih bermanfaat bagi orang lain. Pada aspirasi negatif

ARS ingin lebih menghindari kegagalan dan menghindari penilaian yang buruk dari masyarakat. DRG memiliki aspirasi negatif yakni lebih menghindari penilaian yang buruk dari masyarakat dengan memperbaiki citra diri dari masyarakat.

2. Faktor pendukung dan penghambat dalam aspirasi akademik dan pemenuhan hak pendidikan narapidana anak selama menjadi hukuman penjara di Lapas Sleman Kelas II B.

Terbentuknya aspirasi akademik dan pemenuhan hak pendidikan narapidana anak selama menjalani hukuman penjara di Lapas Sleman Kelas II B tentunya tidak terlepas dari adanya faktor pendukung dan penghambat.

Faktor pendukung bagi WLD dalam proses terbentuknya aspirasi akademik dan pemenuhan hak pendidikan narapidana anak selama menjalani hukuman penjara di Lapas Sleman Kelas II B yaitu adanya fasilitas buku dan koran serta adanya faktor keluarga dalam hal ini orang tua selalu memberikan dukungan dan motivasi kepada WLD untuk tetap melanjutkan sekolahnya. Sementara faktor penghambatnya yakni ketidaknyamanan LP dan faktor diri sendiri yang merasa malu dan minder dengan status sebagai narapidana.

Menurut ARS faktor pendukung dalam proses terbentuknya aspirasi akademik dan pemenuhan hak pendidikan narapidana anak selama menjalani hukuman penjara di Lapas Sleman Kelas II B yaitu adanya fasilitas yang cukup baik yang disediakan Lapas, sedangkan faktor penghambatnya lebih pada latar belakang keluarga dimana orang tua hanya bekerja sebagai buruh sehingga aspirasi untuk melanjutkan sekolah hanyalah sebuah kemungkinan yang belum tentu terwujud. Selain itu, ARS menyadari bahwa status narapidana menjadi penghambat dalam melanjutkan hidupnya di masyarakat kelak. Hal ini dikarenakan masyarakat sering memberikan penilaian yang buruk pada mantan narapidana.

Faktor pendukung dalam proses terbentuknya aspirasi akademik dan pemenuhan hak pendidikan narapidana anak selama menjalani hukuman penjara di Lapas Sleman Kelas II bagi DRG adalah adanya dukungan dari keluarga, sedangkan faktor penghambatnya adalah adanya status narapidana yang baginya akan sulit dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini dikarenakan masyarakat sering memberikan penilaian yang buruk pada mantan narapidana. Selain itu, sebagai narapidana DRG menjadi minder dalam kehidupan bermasyarakat setelah keluar dari penjara.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa aspirasi akademik dalam penelitian ini berupa aspirasi positif/negatif, aspirasi jangka panjang/pendek, dan aspirasi realistis/tidak realistis.

Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Hurlock (2003: 265) bahwa aspirasi yang dimiliki individu dapat berupa aspirasi positif atau aspirasi negatif yang ditinjau dari orientasi individu mencapai kesuksesan, aspirasi jangka pendek atau jangka panjang yang ditinjau dari orientasi kebutuhan individu, dan aspirasi realistik atau aspirasi tidak realistik yang ditinjau dari kesadaran individu akan kemampuannya dalam mencapai aspirasi yang diinginkan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ketiga subjek dalam penelitian ini meskipun mengalami cobaan hidup menjadi seorang narapidana di usia mudanya namun tetap memiliki aspirasi akademik.

Aspirasi akademik yang terbentuk pada ketiga subjek dalam penelitian ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh see Garg et al. (dalam Strawi ski, 2011: 2), bahwa tiga faktor yang mempengaruhi aspirasi akademik yaitu faktor latar belakang, faktor personal dan faktor lingkungan. Faktor latar belakang terdiri dari sosial dan demografis atribut seperti usia, jenis kelamin, status sosial-

ekonomi dan keluarga struktur. Faktor pribadi bersifat psikologis dan terdiri dari atribut pribadi seseorang, persepsi diri kompetensi dan sikap terhadap pendidikan, sekolah dan bekerja. Sedangkan faktor lingkungan termasuk aspek dukungan sosial seperti keterlibatan orang tua.

Adanya pemenuhan hak pembinaan dan pendidikan yang diterima narapidana selama menjalani hukuman penjara juga secara tidak langsung mendukung aspirasi akademik. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga subjek dalam penelitian ini telah mendapatkan hak pembinaan dan pendidikan selama menjalani hukuman penjara di LAPAS Sleman Kelas II B. Pemenuhan pembinaan dan pendidikan yang diperoleh meliputi: pembinaan olahraga, bina mental/karakter, kerohanian, serta adanya ketrampilan bagi narapidana seperti sablon.

Namun dalam bidang pendidikan belum dilakukan secara optimal. Hal ini dikarenakan bagi narapidana anak belum terjalin kerjasama secara kontinue dengan pihak sekolah dalam kelanjutan studi.

Dalam aspirasi akademik dan pemenuhan hak pendidikan narapidana anak selama menjalani hukuman penjara di Lapas Sleman Kelas II B tentunya tidak terlepas dari adanya faktor pendukung dan faktor penghambat.

Ketiga subjek penelitian ini memiliki faktor pendukung dalam proses

terbentuknya aspirasi akademik dan pemenuhan hak pendidikan narapidana anak selama menjalani hukuman penjara di Lapas Sleman Kelas II diantaranya yaitu: faktor fasilitas yang cukup memadai dan faktor dukungan keluarga, sedangkan faktor penghambatnya yaitu: ketidaknyamanan berada di LP dan adanya status narapidana menjadikan rasa malu serta minder pada diri subjek dalam penelitian ini.

Faktor pendukung dan faktor penghambat yang dialami ketiga subjek penelitian ini merujuk pada pendapat Cantril (dalam Hanna Tresya, 2008: 14) yang menyebutkan enam contoh asumsi yang dipelajari individu tentang hal yang berarti bagi dirinya.

Dari asumsi-asumsi tersebut, individu membentuk aspirasi yang ingin dicapai oleh dirinya. Asumsi tersebut antara lain asumsi mengenai keberartian dari benda-benda, asumsi mengenai keberartian dari orang-orang, asumsi mengenai keberartian suatu rangkaian peristiwa, asumsi mengenai keberartian suatu tindakan, asumsi mengenai keberartian dari ruang dan waktu, asumsi mengenai keberartian standar nilai. Dari asumsi-asumsi tersebut, individu membentuk aspirasi yang ingin dicapai oleh dirinya. Hal ini berarti aspirasi terbentuk berdasarkan hal-hal yang dianggap berarti dalam hidup seseorang.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Aspirasi akademik dalam penelitian ini dapat berupa aspirasi positif/negatif, aspirasi jangka panjang/pendek, dan aspirasi realistis/ tidak realistis.

a. Aspirasi realistik/tidak realistis

Dalam aspirasi realistik, WLD memiliki kesadaran diri akan statusnya sebagai narapidana namun tetap memiliki keinginan untuk melanjutkan sekolah demi masa depan. ARS memiliki aspirasi realistik yakni memiliki kesadaran diri akan statusnya sebagai narapidana dan sebenarnya ada perasaan malu dan minder tapi tetap ingin melanjutkan sekolahnya. Sedangkan DRG memiliki aspirasi realistik yakni menyadari akan kondisinya saat ini sebagai narapidana anak.

b. Aspirasi Jangka Panjang/jangka pendek

Dalam aspirasi jangka panjang WLD ingin melanjutkan sekolah kemudian kuliah dengan mengambil jurusan teknik otomotif berdasarkan kesukaannya pada bidang otomotif. Setelah lulus kuliah, WLD berencana menjadi wirausaha dengan membuka bengkel. Sedangkan ARS menetapkan aspirasi jangka panjang dengan dua alternatif yakni alternatif pertama melanjutkan sekolah sedangkan

alternatif kedua apabila orang tua tidak sanggup lagi membiayai kelanjutan sekolahnya maka setelah keluar penjara ARS lebih mengembangkan keterampilan yang telah diberikan di LAPAS untuk mencari uang demi kehidupannya. Aspirasi jangka pendeknya dengan menekuni keterampilan yang diberikan di LAPAS. Subjek DRG juga melakukan aspirasi jangka pendek yakni dengan membaca buku-buku pelajaran dan ingin melanjutkan sekolah.

c. Aspirasi Positif/negatif

Dalam aspirasi positif WLD ingin meningkatkan statusnya dari anak narapidana menjadi orang yang ingin berubah dan menjadi lebih bermanfaat bagi orang lain. Pada aspirasi negatif ARS ingin lebih menghindari kegagalan dan menghindari penilaian yang buruk dari masyarakat. DRG memiliki aspirasi negatif yakni lebih menghindari penilaian yang buruk dari masyarakat dengan memperbaiki citra diri dari masyarakat.

Ketiga subjek dalam penelitian ini telah mendapatkan hak pembinaan dan pendidikan selama menjalani hukuman penjara di LAPAS Sleman Kelas II B. Pemenuhan pembinaan dan pendidikan yang diperoleh meliputi: pembinaan olahraga, bina mental/karakter, kerohanian seperti mengaji, praktik

shalat, yang juga didukung fasilitas seperti buku-buku bacaan yang dapat digunakan oleh narapidana anak untuk menambah wawasan dan pengetahuan, serta adanya ketrampilan bagi narapidana seperti sablon, dan lain-lain.

2. Faktor pendukung dalam proses terbentuknya aspirasi akademik dan pemenuhan hak pendidikan narapidana anak selama menjalani hukuman penjara di Lapas Sleman Kelas II diantaranya yaitu: faktor fasilitas yang cukup memadai dan faktor dukungan keluarga. Faktor penghambatnya yaitu: ketidaknyamanan berada di LP dan adanya status narapidana menjadikan rasa malu serta minder pada diri subjek dalam penelitian ini.

Saran

1. Bagi Narapidana Anak

Narapidana anak diharapkan tidak berputus asa akan masa depannya dan menetapkan aspirasi akademik yang tinggi akan masa depan agar menjadi pribadi yang maju dan berkembang dengan cara tetap belajar dengan keras, membaca buku-buku dan sumber informasi lainnya untuk menambah informasi dan pengetahuan.

2. Bagi Pihak LAPAS

Diharapkan pihak LAPAS dapat menjalin kerjasama dengan berbagai pihak, baik dengan pihak orang tua dan sekolah dalam mengembangkan

pendidikan narapidana anak yang dapat mendukung aspirasi akademiknya.

3. Bagi Peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dan dapat melanjutkan penelitian dengan pendekatan yang berbeda seperti pendekatan kuantitatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Djumhur dan Surya. (2003). *Bimbingan dan Penyuluhan Disekolah*. Bandung: Rosdakarya.
- Fadjar Malik. (2002). *Reformasi Pendidikan Islam*. Jakarta: Fajar Dunia.
- Hanna Tresya. (2008). *Aspirasi Remaja Jalanan Binaan Komunitas Sahabat Anak*. Jakarta: FPSI UI.
- Hurlock, E.B. (2001). *Child Development*. 2nd ed. Singapore: McGraw-Hill, Inc.
- Jonner Manik. (2009). *Perlindungan Terhadap Narapidana Anak Ditinjau Dari Undang-Undang Pemasarakatan Nomor 12 Tahun 1995*. Tesis. Universitas Sumatera Utara Medan.
- Lexi J. Moleong. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pawel Strawinski. (2011). *Educational Aspirations*. Faculty of Economic Sciences. University of Warsaw. *Jurnal* Volume 50 No. 10.
- Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Asdi Mahasatya Sudjana.

Soejono D. (1985). *Sosio Kriminologi, Ilmu-ilmu Sosial dalam Studi Kejahatan*. Bandung: Sinar Baru.

Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan.